

## **PENGARUH PERBEDAAN INDIVIDUAL DAN KARAKTERISTIK SISTEM TERHADAP PENERIMAAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI: REPLIKASI MODEL DI BIDANG E-JOB VACANCIES**

**Petra Surya Mega Wijaya**

Universitas Kristen Duta Wacana

**Fahmy Radhi**

Universitas Gadjah Mada

### **ABSTRACT**

*The objective of this study is to test the correlation between perceived ease-of-use variable and perceived usefulness variable, beliefs (perceived ease-of-use and perceived usefulness) against behavior intention to use. The study also test the relationship between individual differences (computer self efficacy and knowledge of search domain) and system characteristics, which consist of relevance, terminology, and screen design against belief variables. The study replicates Technology Acceptance Model (TAM) developed by Hong et al. (2002) and implements in e-job vacancy area. The study used 163 respondents that consist of two different undergraduate students, the faculty of economics and informatics students*

*The results show that there are significant correlations among the perceived ease-of-use variable and perceived usefulness against behavior intention to use, computer self-efficacy and perceived ease-of-use variable, relevance and terminology variable against perceived usefulness. Surprisingly, there are no significant correlations between perceived ease-of-use and perceived usefulness variable. There are weak correlations between knowledge of search domain and relevance variable against perceived ease-of use variable, terminology against perceived usefulness, and screen design variable against perceived ease-of-use and perceived usefulness.*

**Keywords:** *Individual differences, system characteristics, TAM, SEM*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi semakin pesat, baik untuk perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) yang semakin ramah dalam penggunaan (*user friendly*) (Turban, McLean, & Wetherbe, 2002: 22). Salah satu contoh perkembangan tersebut adalah dengan ditemukannya internet pada awal tahun 1990-an (Turban, Rainer, & Potter, 2003:37). Melalui internet, beberapa aktivitas bisa dilakukan secara elektronik dengan pelayanan 24 jam dalam sehari dan 7 hari

dalam seminggu, misalkan *e-banking*, *e-government*, *e-library*, *e-job vacancies*, dan lain-lain. Meskipun demikian, masih ada beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan pengembangan teknologi informasi tersebut. Salah satu permasalahan tersebut adalah tingkat penerimaan individu terhadap teknologi informasi. Hal ini diperkuat dengan argumen yang diberikan oleh Compeau dan Higgins (1995) bahwa keberhasilan penggunaan teknologi informasi sangat tergantung pada manusia dan bukan pada teknologi informasi tersebut.

Ada beberapa studi dengan mengembangkan model yang berkaitan dengan tingkat penerimaan individu terhadap teknologi informasi, misalnya, sebuah model teoritikal yang dikembangkan oleh Davis (1989) yang kemudian dikenal dengan *the Technology Acceptance Model* (TAM). TAM merupakan sebuah model penelitian yang sangat berpengaruh dalam menjelaskan perilaku adopsi sistem informasi atau teknologi informasi (Chau, 1996). Model awal TAM diadaptasi dari *the Theory of Reasoned Action Model* (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) dan Ajzen dan Fishbein (1980) dalam konteks pemberdayaan penerimaan teknologi komputer (Igbaria, Zinatelli, Cragg & Cavaye, 1997). Dalam perkembangannya, TAM merupakan salah satu model yang *establish* karena telah diuji secara empiris oleh para peneliti, misalkan Venkatesh & Brown, 2001; Venkatesh & Morris, 2000; Brattacherjee, 2001; Lee, Park, & Ahn, 2001; Venkatesh & Davis, 2000; Lim & Benbasat, 2000, Gefen & Straub, 1997; Igbaria, Zinatelli, Cragg, & Cavaye, 1997; Achjari, 2003.

TAM menggambarkan hubungan antara variabel-variabel *perceived usefulness* dan *perceived ease-of-use*, dengan variabel *attitude*, *intention to use* dan *usage behavior* (Straub, Limayem, & Karahanna, 1995; Huang, D'Ambra, & Bhalla, 2002). Dalam konteks penelitian di bidang TAM, *perceived usefulness* dan *perceived ease-of-use* biasa disebut juga keyakinan (*beliefs*) (Agarwal & Karahanna, 2000; Straub, Limayem, & Karahanna, 1995).

Selama ini penelitian yang menggunakan model TAM lebih banyak difokuskan pada *beliefs* dengan beberapa *outcome* seperti *attitudes* dan *usage*, misalkan Venkatesh & Brown, (2001); Straub, Limayem, & Karahanna (1995), namun tidak banyak penelitian tentang bagaimana *beliefs* diformulasikan.

Penelitian ini merupakan replikasi model yang dikembangkan oleh Hong et al. (2002)

dengan memasukkan variabel *individual differences* dan *system characteristics*. Pertanyaan penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut: (1) Apakah *perceived ease-of-use* mempengaruhi variabel *perceived usefulness*? (2) Apakah variabel *beliefs* mempengaruhi variabel *behavior intention to use*? (3) Apakah *individual differences* mempengaruhi variabel *beliefs*? (4) Apakah *system characteristics* mempengaruhi variabel *beliefs*?

## PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

Compeau dan Higgins (1995) menyatakan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi informasi sangat tergantung pada manusia dan bukan pada teknologi informasi tersebut, sehingga kondisi teknologi informasi bisa atau tidak bisa diterima oleh seorang individu merupakan tahapan yang kritis bagi implementasi teknologi informasi tersebut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, TAM merupakan adaptasi dari *the Theory of Reasoned Action Model* (TRA), memiliki dua sisi besar yaitu sisi pertama, atau yang biasa disebut *beliefs* (Agarwal & Karahanna, 2000), dan sisi kedua terdiri atas *attitude*, *behavior intention to use* dan *usage behavior* (Straub, Limayem, & Evaristo, 1995). Penggunaan TAM untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan dan perubahan desain fasilitas teknologi informasi sebelum individu memiliki pengalaman dengan sebuah sistem (Lee, Park, & Ahn, 2001:110).

Dalam perkembangannya, beberapa penelitian di bidang TAM tidak menyertakan variabel *attitude* dalam analisisnya karena berdasarkan fakta empiris ditemukan hubungan mediasi *attitude* yang lemah antara *beliefs* dan *behavior intention to use* (Venkatesh, 1999), walaupun masih ada beberapa penelitian yang mencoba untuk memasukkan variabel *attitude* sebagai bahan analisisnya, misalkan Hu et al. (1999) dan Bhattacharjee (2000).

Penelitian ini mereplikasi model TAM yang dikembangkan oleh Hong et al. (2002). Penggunaan model TAM untuk mengakomodir 2 hal, yaitu (1) model penelitian yang telah melakukan revisi pada model TAM, atau model yang tidak memasukkan variabel *attitude*, dan (2) model penelitian yang memasukkan variabel eksternal atau *antecedent beliefs*, seperti yang terlihat pada Gambar 1.

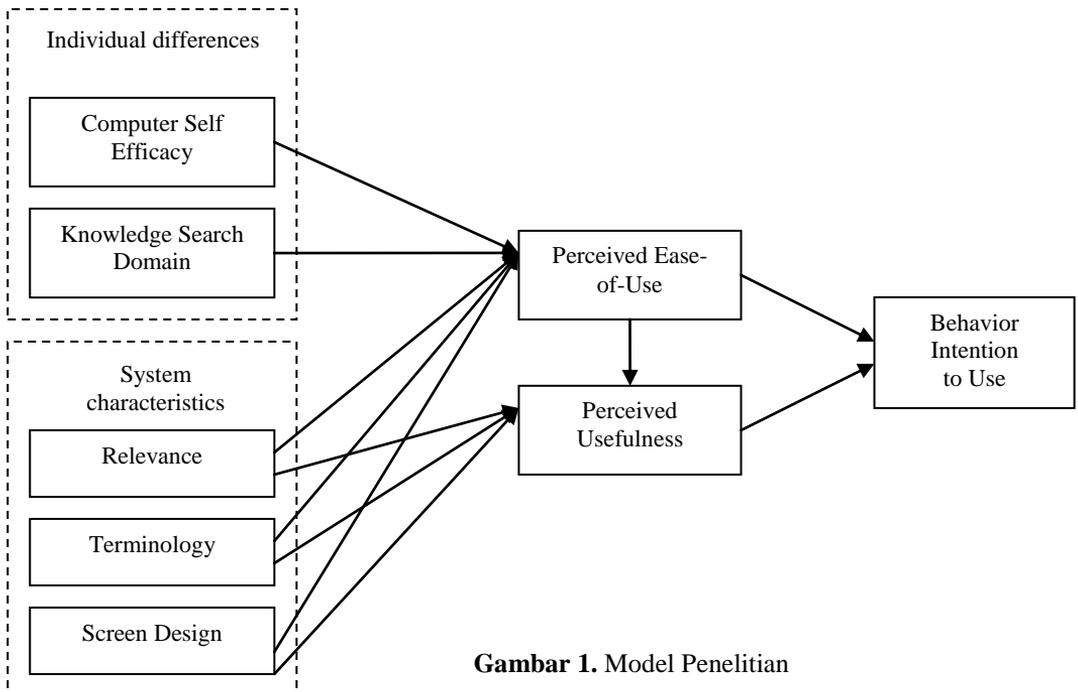
### TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 1. Hipotesis Perceived Ease-of-Use (PEU)

Variabel *beliefs* merupakan *perceived ease-of-use* yang merefleksikan individu dalam berinteraksi dengan suatu *software* tertentu di mana individu bisa berinteraksi dengan teknologi baru jika mereka mempersepsikan bahwa usaha kognitif mereka relatif kecil selama berinteraksi. Menurut Venkatesh

(1999), *perceived ease-of-use* merupakan proses pengharapan (*expectancy*), dan *perceived usefulness* merupakan hasil *expectancy*, sehingga *perceived usefulness* diharapkan dapat mempengaruhi *perceived ease-of-use*.

Pendapat tersebut mendukung penelitian empiris di bidang TAM yang menjelaskan bahwa *perceived ease-of-use* merupakan *antecedent* variabel *perceived usefulness*, *attitude*, dan *behavior intention to use* (Hong et al., 2002). Demikian pula dengan penelitian, yang dilakukan oleh Venkatesh dan Morris (2000) dengan fokus penelitian pada penggunaan teknologi baru di suatu tempat kerja, menemukan bahwa *perceived ease-of-use* berpengaruh secara signifikan pada variabel *perceived usefulness* dan *behavior intention to use*. Berdasarkan kedua hasil studi tersebut, beberapa hipotesis mengenai variabel *perceived ease-of-use*, dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Hong et al., (2002:103)

H<sub>1a</sub>: *Perceived ease-of-use* memiliki pengaruh yang kuat pada *perceived usefulness* atas sebuah teknologi informasi.

H<sub>1b</sub>: *Perceived ease-of-use* memiliki pengaruh yang kuat pada *behavior intention to use* atas sebuah teknologi informasi.

## 2. Hipotesis Perceived Usefulness (PU)

Menurut Davis (1989) *perceived usefulness*, sebagai sebuah prediktor *usage behavior*, akan berpengaruh dalam pengembangan sistem karena pengguna percaya dalam eksistensi *use-performance relationship*. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh & Morris (2000) dan Straub et al. (1995) yang menemukan bahwa *perceived usefulness* sebagai prediktor *behavior intention to use*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Taylor dan Todd (1995), dan Hu et al. (1999) menyebutkan bahwa *perceived usefulness* memiliki dampak yang kuat pada pembentukan *behavior intention to use*. Berdasarkan hasil beberapa studi tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: *Perceived usefulness* memiliki pengaruh yang kuat pada *behavior intention to use* atas sebuah teknologi informasi.

## 3. Individual Differences

Menurut Hong et al.(2002) *Individual differences* selain memiliki relevansi yang sangat kuat dalam keberhasilan penggunaan teknologi informasi juga mempunyai interaksi antara pengguna dengan komputer. Dalam konteks penggunaan internet, terdapat dua variabel *individual differences* yang sangat penting dalam penggunaan teknologi informasi, yaitu *computer self-efficacy* dan *knowledge of search domain*.

### 3.1. Hipotesis Computer Self-Efficacy (CSE)

*Computer self-efficacy* didefinisikan sebagai refleksi kepercayaan individu tentang kapabilitasnya dalam menggunakan komputer

(Compeau, Higgins, & Huff, 1999). Individu yang memiliki level *computer self-efficacy* tinggi akan menganggap dirinya lebih mampu dalam mengoperasikan komputer dengan dorongan dan arahan yang kecil daripada individu yang level *computer self-efficacy*-nya rendah (Compeau & Higgins, 1995). Menurut Davis (1989) hubungan antara *computer self-efficacy* dan *beliefs* merupakan pengembangan konsep *perceived ease-of-use* dan *perceived usefulness* didasarkan pada teori *self-efficacy*. Pendapat ini didukung oleh Venkatesh dan Davis (1996), yang melakukan penelitian di bidang mikro komputer, menyimpulkan bahwa *computer self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi *perceived ease-of-use*, baik sebelum maupun sesudah memiliki pengalaman dalam penggunaan mikro komputer. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Achjari (2003) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel *computer self-efficacy* dan *perceived ease-of-use*. Berdasarkan hasil beberapa studi tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3a</sub>: *Computer self-efficacy* akan memiliki pengaruh yang kuat pada *perceived ease-of-use* atas sebuah teknologi informasi.

### 3.2. Hipotesis Knowledge of Search Domain (KSD)

Menurut Hong et al. (2002) *information retrieval systems* mengindikasikan bahwa *domain knowledge* dapat mendorong pencarian yang lebih efisien untuk membantu pengguna mendapatkan informasi yang lebih relevan dalam penggunaan teknologi informasi. Dalam lingkungan *virtual* seperti internet, pengguna tidak dapat meminta bantuan orang lain untuk berkonsultasi. Dalam kondisi ini, pengetahuan pengguna terhadap *search domain* dapat mendorong interaksi dengan sistem tersebut menjadi lebih mudah bagi pengguna. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat pada *perceived ease-of-use*. Berdasarkan hasil studi tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3b</sub>: *Knowledge of search domain* akan memiliki pengaruh yang kuat pada *perceived ease-of-use* atas sebuah teknologi informasi.

#### 4. System Characteristics

Penelitian yang dilakukan oleh Davis, Bagozzi, dan Warshaw (1989) menemukan bahwa *system characteristics* memiliki dampak yang kuat baik untuk *perceived ease-of-use* maupun *perceived usefulness* pada penggunaan teknologi informasi. Dalam penelitian ini, *system characteristics* yang akan digunakan adalah variabel *relevance*, *terminology*, dan *screen design*.

##### 4.1. Hipotesis Relevance (R)

Beberapa peneliti mengakui pentingnya *user-based relevance judgments* dalam mengevaluasi efektivitas sistem pencarian keterangan informasi (Janes, 1994; Park, 1994; Spink, Greisdorf, & Bateman 1998). Penelitian yang dilakukan Gluck (1996) menemukan bahwa kepuasan pengguna pada item-item yang didapatkan kembali berhubungan dengan relevansi item-item tersebut dalam memecahkan informasi yang diinginkan. Sedangkan Yao (1995), mencoba menghubungkan *relevance* dengan *usefulness*. Argumennya, sebuah dokumen akan berguna hanya jika pengguna mempertimbangkan dokumen tersebut dirasa relevan. Ketika sebuah teknologi informasi berisi sejumlah besar informasi yang relevan, maka akan mempermudah pengguna untuk menemukan informasi yang diinginkannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hong et al. (2002) menemukan hubungan yang kuat antara *relevance* dengan *perceived ease-of-use* dan *perceived usefulness*. Atas dasar hasil penelitian tersebut, hipotesis kelima dikembangkan sebagai berikut:

H<sub>4a</sub>: Sistem yang *relevance* akan memiliki pengaruh yang kuat pada *perceived ease-of-use* atas sebuah teknologi informasi.

H<sub>4b</sub>: Sistem yang *relevance* akan memiliki pengaruh yang kuat pada *perceived usefulness* atas sebuah teknologi informasi.

##### 4.2. Hipotesis Terminology (T)

Pemahaman terminologi dianggap penting bagi pengguna teknologi informasi untuk mengetahui deskripsi, instruksi, dan hasil pencarian secara jelas dan benar. Jika terjadi perbedaan persepsi *terminology* antara pengguna dan pembuat sistem, maka dampaknya tidak hanya akan mempersulit pengguna untuk berinteraksi dengan suatu sistem yang dihadapinya, tetapi juga menurunkan keunggulan potensial teknologi informasi bagi penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa *terminology* yang jelas dan mudah dipahami akan memiliki dampak yang kuat pada *perceived ease-of-use* dan *perceived usefulness*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hong et al. (2002) menyebutkan bahwa hanya *perceived ease-of-use* saja yang signifikan berhubungan dengan *terminology* sedangkan *perceived usefulness* tidak.

Berdasarkan temuan bahwa *terminology* yang jelas dan mudah dipahami akan memiliki dampak yang kuat pada *perceived ease-of-use* dan *perceived usefulness*, maka hipotesis keenam dimurumuskan sebagai berikut:

H<sub>4c</sub>: *Terminology* yang jelas dan mudah dipahami akan memiliki pengaruh yang kuat pada *perceived ease-of-use* atas sebuah teknologi informasi.

H<sub>4d</sub>: *Terminology* yang jelas dan mudah dipahami akan memiliki pengaruh yang kuat pada *perceived usefulness* atas sebuah teknologi informasi.

##### 4.3. Hipotesis Screen Design (SD)

Menurut Jarpenpaa (1989) bahwa *interface design* dan cara penyampaian informasi pada sebuah teknologi informasi sangat kuat mempengaruhi *end users' search strategies* dan kinerjanya. Hong et al. (2002) menambah-

kan bahwa *user interface* sama pentingnya dengan *retrieval engine* dalam mempengaruhi kinerja sistem. Sebuah *screen design* yang baik diyakini dapat menciptakan *comfortable virtual environment* sehingga pengguna dapat dengan mudah mengidentifikasi grup fungsional dan bantuan navigasi, serta terbebas dari langkah-langkah yang membingungkan dalam meneliti hasil pencarian yang lebih efisien.

Dengan demikian *screen design* dapat dikatakan memiliki dampak yang kuat pada *perceived ease-of-use* dan *perceived usefulness*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hong et al. (2002) menemukan bahwa hanya *perceived ease-of-use* saja yang mempunyai hubungan signifikan terhadap *screen design*. Berdasarkan beberapa studi tersebut, hipotesis ke tujuh dikembangkan sebagai berikut:

H<sub>4c</sub>: *Screen design* sebuah sistem akan memiliki pengaruh yang kuat pada *perceived ease-of-use* atas sebuah teknologi informasi.

H<sub>4f</sub>: *Screen design* sebuah sistem akan memiliki pengaruh yang kuat pada *perceived usefulness* atas sebuah teknologi informasi.

## METODA PENELITIAN

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *e-job vacancies* atau *web site-web site* yang memberikan informasi tentang lowongan pekerjaan lewat internet. Sebanyak 350 kuesioner dibagikan kepada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Teknik Informatika di DIY. Metode pengambilan sampling yang digunakan adalah metoda *purposive sampling* dengan menetapkan dua kriteria. Pertama, mahasiswa S1 yang telah menempuh sedikitnya 130 SKS. Kedua, mahasiswa tersebut mempunyai pengalaman menggunakan internet sedikitnya selama 1 tahun. Dari total kuesioner yang dibagikan, jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 182. Dari jumlah tersebut, sebanyak 163 kuesioner yang

dapat digunakan untuk analisis, karena 19 kuesioner sisanya tidak memenuhi kriteria penelitian.

### 1. Pengukuran Variabel Pertanyaan

Pengukuran variabel pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan 7 pilihan jawaban, yakni angka 1 untuk pilihan sangat tidak setuju dan angka 7 untuk pilihan sangat setuju. Khusus untuk variabel *computer self-efficacy*, tidak menggunakan skala 7, namun skala 10, yakni angka 1 untuk pilihan tidak yakin secara keseluruhan dan angka 10 untuk pilihan yakin sepenuhnya.

### 2. Metoda Analisis Data

Untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 4, digunakan alat analisis *structural equation model* (SEM) dengan menggunakan program AMOS Graph. Alat analisis ini dipilih karena telah dipakai pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hong et al., 2002. Selain itu, beberapa penelitian di bidang TAM juga menggunakan alat analisis ini, misalkan Taylor dan Todd (1995); Chau (1996); Hu et al. (1999); Bhattacharjee (2001); dan Lee, Park, dan Ahn (2001).

SEM merupakan salah satu jenis teknik *multivariate* untuk menguji hipotesis pengaruh antara variabel *observed* dan *latent* (Hoyle, 1995). *Observed variable* berhubungan dengan yang nampak, sehingga pengukuran menjadi mungkin. Sedangkan *latent variable* tidak dapat diukur secara langsung sebab tidak dapat diamati secara langsung (Byrne, 1998). SEM memiliki *two-stage process*, yaitu model pengukuran dan model struktural. Pengukuran model menggambarkan hubungan antara *observed variable* dan *unobserved variable*, sedangkan pengukuran model struktural menjelaskan pengaruh antara *unobserved latent variables*.

Perbedaan utama antara SEM dan teknik *multivariate* lain adalah hubungan terpisah untuk masing-masing kelompok variabel

*dependent*. Teknik *multivariate* lain, misalkan regresi berganda, menguji model struktural secara terpisah, sedangkan SEM menguji model struktural secara bersamaan atau simultan. Fokus SEM bukanlah pada pengamatan individu, tetapi pada bentuk hubungan terhadap responden (Hair, Anderson, Tatham, & Black, 1998). Keunggulan SEM dalam penelitian manajemen adalah kemampuannya menggambarkan model yang komprehensif secara simultan, dapat melakukan konfirmasi dimensi-dimensi melalui indikator-indikator empiris, mampu mengukur pengaruh antar dimensi yang telah ada secara teoritis, dan jika peneliti menggunakan program AMOS Graph, maka dapat langsung membuat model penelitiannya dan secara otomatis program tersebut membuat model matematikanya sehingga dapat menghemat banyak waktu, cukup praktis, dan mudah.

Sebelum analisis SEM, dilakukan analisis uji beda respon dengan metode *t test* karena terdapat dua kelompok responden yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Informatika. Tujuannya untuk menguji apakah kedua kelompok ini heterogen atau homogen untuk mengujian lebih lanjut. Jika kedua kelompok ini heterogen, maka setiap kelompok akan diuji secara tersendiri, namun jika homogen, maka kedua kelompok ini dapat digabung untuk pengujian lebih lanjut. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). CFA adalah salah satu jenis analisis faktor yang ditujukan untuk menguji sebuah teori atau konsep mengenai sebuah proses atau sebuah pengertian atau sebuah fenomena (Ferdinand, 2002:126). Sedangkan CFA bertujuan untuk mengetahui apakah indikator atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini masih bisa digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan CFA, indikator masing-masing konstruk harus memiliki *factor loading* yang signifikan terhadap konstruknya. Menurut Hair et al., 1998, *factor loading* 0.30 dianggap memenuhi level minimal, *factor loading* 0.40 dianggap

lebih baik dan sesuai dengan *rule of thumb* yang dipakai oleh para peneliti, dan *factor loading* 0.50 dianggap signifikan.

Pengujian lainnya adalah uji realibilitas dengan menggunakan koefisien *Cronbach's alpha* yang digunakan untuk menguji konsistensi indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator tersebut dikatakan reliabel jika koefisien *Cronbach's alpha* menunjukkan hasil lebih besar atau sama dengan 0.70 dan *corrected item-total correlation* minimal sebesar 0.50 (Sekaran, 1992; Hair et al., 1998).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Uji Beda Respon, Validitas, dan Realibilitas

Dalam uji beda respon, didapatkan hasil bahwa variabel *knowledge of search domain*, *perceived ease-of-use*, dan *computer self-efficacy* memiliki sifat yang heterogen. Sehingga dari 8 variabel yang digunakan, terdapat 5 variabel yang homogen sedangkan 3 variabel sisanya tidak homogen. Berdasarkan pada hasil ini, maka disimpulkan bahwa kedua kelompok ini pada dasarnya homogen sehingga untuk analisis selanjutnya kedua kelompok ini digabung.

Perhitungan CFA menunjukkan hasil bahwa semua indikator memiliki *factor loading* diatas 0.5 dan hampir semua indikator mengumpul pada konstruknya, kecuali pada indikator CSE yang tidak mengumpul pada satu konstruk. Konstruk CSE memiliki 2 kelompok indikator yaitu CSE 1, 2, dan 3 mengumpul sendiri, sedangkan CSE 4 sampai 10 pada kelompok lainnya. Berdasarkan pada hasil ini maka indikator CSE 1, 2, dan 3 tidak disertakan pada analisis selanjutnya.

Pengujian realibitas menunjukkan bahwa persyaratan *Cronbach's alpha* minimal 0.70 dan *corrected item-total correlation* minimal sebesar 0.50 terpenuhi untuk semua indikator pada masing-masing konstruk, sehingga bisa



Setelah kriteria *goodness of fit* dapat dipenuhi atas model struktural yang diestimasi, maka selanjutnya dapat dianalisis hubungan kausalitas dalam model tersebut. Hasil perhitungan *regression weight* pada model disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa parameter estimasi antara *perceived ease-of-use* dan *perceived usefulness* menunjukkan hubungan yang lemah karena hanya memiliki nilai CR sebesar 0.842, berarti hipotesis 1a tidak terbukti. Hubungan antara *perceived ease-of-use* dan *behavior intention to use* memiliki nilai CR sebesar 2.368, berarti bahwa hipotesis 1b terbukti pada level signifikan 0.01.

Parameter estimasi antara *perceived usefulness* dan *behavior intention to use* menunjukkan hubungan yang kuat karena memiliki nilai CR sebesar 3.923, sehingga hipotesis 2 terbukti pada level signifikan 0.01.

Hubungan antara *computer self-efficacy* terhadap *perceived ease-of-use* memiliki hubungan yang kuat karena memiliki nilai CR sebesar 2.849 atau signifikan pada level 0.01, sehingga hipotesis 3a terbukti. Nilai CR untuk hubungan antara *knowledge of search domain* dan *perceived ease-of-use* adalah sebesar 1.736, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel ini lemah, berarti hipotesis 3b ditolak.

**Tabel 1.** Structural Equation Model- Indeks Goodness of Fit

Goodness of fit index	Nilai Kritis	Indeks	Keterangan
$\chi^2$ -Chi-Square	Diharap Kecil	48.398	
$\chi^2$ -Significance probability	≥ 0.05	0.099	Baik
Relative $\chi^2$ (CMIN/DF)	≤ 2.00	1.308	Baik
GFI	≥ 0.90	0.956	Baik
AGFI	≥ 0.80	0.907	Baik
TLI	≥ 0.90	0.982	Baik
CFI	≥ 0.90	0.990	Baik
NFI	≥ 0.90	0.959	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.044	Baik

**Tabel 2.** Structural Equation Model – Regression Weights

	CR	Estimasi
Computer Self-Efficacy → Perceived Ease-of-Use	2.849**	0.185
Knowledge of Search Domain → Perceived Ease-of-Use	1.736	0.240
Relevance → Perceived Ease-of-Use	1.473	0.161
Terminology → Perceived Ease-of-Use	1.996*	0.204
Screen Design → Perceived Ease-of-Use	1.648	0.164
Terminology → Perceived Usefulness	1.942	0.235
Relevance → Perceived Usefulness	3.991**	0.375
Perceived Ease-of-Use → Perceived Usefulness	0.842	0.087
Screen Design → Perceived Usefulness	0.332	0.040
Perceived Ease-of-Use → Behavior Intention to Use	2.368**	0.247
Perceived Usefulness → Behavior Intention to Use	3.923**	0.413

Keterangan: \*signifikan pada level 0.05; \*\* signifikan pada level 0.01

Nilai CR untuk hubungan antara sistim yang *relevance* dan *perceived ease-of-use* hanya sebesar 1.473 sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antar kedua variabel ini lemah, atau hipotesis 4a ditolak. Namun, antara sistim yang *relevance* dengan *perceived usefulness* yang menunjukkan hubungan kuat karena memiliki nilai CR sebesar 3.991, sehingga untuk hipotesis 4b diterima pada level signifikan 0.01.

Tabel 2 juga menunjukkan hubungan kuat antara *terminology* dan *perceived ease-of-use* karena nilai CR sebesar 1.996 pada level signifikansi 0.05, sehingga hipotesis 4c diterima. Namun hubungan antara *terminology* dengan *perceived usefulness* lemah karena hanya memiliki nilai CR 1.942, sehingga berdasarkan temuan ini hipotesis 4d ditolak. Sementara, hubungan antara *screen design* dengan *perceived ease-of-use* lemah karena hanya memiliki nilai CR sebesar 1.648, berarti hipotesis 4e ditolak. Hubungan yang sama juga ditunjukkan antara *screen design* dengan *perceived usefulness* yaitu memiliki hubungan yang lemah, karena hanya memiliki nilai CR sebesar 0.332, sehingga hipotesis 4f juga ditolak.

### 3. Pembahasan

Hasil uji model memperlihatkan bahwa model tersebut sangat representatif untuk menggambarkan pengaruh perbedaan individual dan karakteristik sistem terhadap penerimaan individu terhadap penggunaan suatu teknologi baru, yang dalam seting penelitian di bidang *e-job vacancies*. Hal ini terlihat dari semua indeks standar kesesuaian yang berada pada area yang disyaratkan.

Hipotesis 1a yang mencoba menguji hubungan antara variabel *perceived ease-of-use* dan *perceived usefulness* dinyatakan tidak terbukti. Temuan ini cukup menarik karena menurut Venkatesh (1999), *perceived ease-of-use* merupakan proses pengharapan (*expectancy*), dan *perceived usefulness* merupakan hasil *expectancy*. Hubungan yang

lemah ini mungkin disebabkan oleh persepsi responden yang menganggap bahwa sesuatu yang mudah belum tentu berguna walaupun ada kecenderungan bahwa mereka tetap berminat untuk menggunakan suatu teknologi baru tersebut untuk masa yang akan datang, dimana ini ditandai dengan hubungan antara variabel *perceived ease-of-use* dan *behavior intention to use* yang kuat.

Hipotesis 1b yang mencoba menghubungkan variabel *perceived ease-of-use* dan *behavior intention to use*, hasil penelitian ini terbukti. Hal ini semakin memperkuat hubungan antar kedua variabel tersebut, dan temuan-temuan lainnya di bidang TAM terhadap kedua variabel ini, misalkan Huang, D'Ambra, dan Bhalla (2002), Venkatesh dan Morris (2000), Agarwal dan Karahanna (2000), Hong et al., (2002).

Hipotesis 2, yang menghubungkan variabel *perceived usefulness* dan *behavior intention to use*, dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Diterimanya hipotesis ini memberikan dukungan yang semakin kuat bahwa *perceived usefulness* memiliki hubungan yang signifikan pada variabel *behavior intention to use*. Artinya, semakin kuat *perceived usefulness* individu terhadap suatu sistem informasi, maka semakin kuat individu ini berminat untuk menggunakan sistem tersebut.

Hipotesis 3a, mencoba untuk menghubungkan variabel *computer self-efficacy* dan *perceived ease-of-use*, pada penelitian ini juga terbukti. Temuan ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* individu terhadap sebuah sistem informasi maka individu ini menganggap bahwa sistem ini semakin mudah. Sedangkan hubungan antara *knowledge of search domain* dan *perceived ease-of-use*, seperti yang diformulasikan pada hipotesis 3b, tidak terbukti.

Hipotesis 4a juga menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel *relevance* dengan *perceived ease-of-use*. Hal ini mungkin lebih disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang

mencari calon tenaga kerja yang telah berpengalaman selama beberapa tahun di bidangnya berikut persyaratan lainnya yang tidak mudah dipenuhi, misalkan bahasa asing, gelar keserjanaan, dan lain-lain. Sedangkan perusahaan yang membuka diri untuk para lulusan baru S1 masih cukup sedikit. Sementara, Hipotesis 4b, yaitu hubungan antara variabel *relevance* dan *perceived usefulness*, secara signifikan terbukti. Atau dengan kata lain, semakin relevan suatu sistem informasi terhadap pekerjaan atau informasi yang dibutuhkan, maka individu yang menggunakan sistem informasi tersebut merasa bahwa sistem tersebut ada gunanya.

Hipotesis 4c, yaitu hubungan antara variabel *terminology* dan *perceived ease-of-use*, dalam penelitian ini terbukti secara signifikan memiliki hubungan yang kuat. Dengan kata lain, semakin jelas dan mudahnya terminologi yang digunakan oleh suatu sistem informasi bagi individu, maka individu ini merasa bahwa sistem ini semakin mudah untuk digunakan menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan, hipotesis 4d yang mencoba menghubungkan antara variabel *terminology* dan *perceived usefulness* juga tidak terbukti. Hal ini mungkin lebih disebabkan oleh banyaknya istilah-istilah yang digunakan dalam *web site* tersebut yang masih terasa asing oleh sebagian responden, misalkan istilah *management trainee*, *sales representative*, dan lain-lain, sehingga mereka harus memikirkan terlebih dahulu arti istilah tersebut.

Hipotesis 4e dan 4f juga tidak terbukti, yang mencoba menghubungkan variabel *screen design* dengan *perceived ease-of-use* dan *perceived usefulness*. Temuan ini cukup menarik karena suatu tampilan di layar biasanya dibuat dengan penuh pertimbangan yang matang agar para pengguna dapat menggunakan sistem tersebut dengan optimal karena memberikan kemudahan dan menunjukkan suatu kegunaan, lebih lagi jika dikaitkan dengan dunia *virtual*. Namun pada

kenyataannya, tampilan layar ini memiliki hubungan yang lemah dengan *perceived ease-of-use* dan *perceived usefulness*. Hal ini mungkin lebih disebabkan oleh konsentrasi responden yang terpecah dengan *web site* lain yang sedang dibuka, sehingga pada saat membuka *web site* yang diminta oleh peneliti, mereka menganggap bahwa tampilan yang di *web site* tersebut terlalu formal dan kaku.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

### 1. Simpulan

Penelitian ini merupakan replikasi model yang dikembangkan oleh Hong et al. (2002), di mana model tersebut menggambarkan hubungan *individual differences*, *system characteristics*, *beliefs*, dan *behavior intention to use*. Model yang diuji tersebut dapat diterima sebagai model penelitian yang *valid* karena mampu menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi, di mana ditunjukkan dengan nilai *goodness of fit* yang sesuai dengan nilai kritis yang ditetapkan oleh SEM.

Suatu sistem yang mudah untuk dioperasikan belum tentu memiliki kegunaan bagi penggunanya walaupun tetap ada kecenderungan untuk menggunakan sistem tersebut untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pada saat pengguna memiliki pengalaman yang cukup dalam menggunakan teknologi informasi, maka kepercayaan diri pengguna tersebut terhadap teknologi informasi semakin tinggi sehingga akan menganggap pengoperasian teknologi informasi cukup mudah, apapun jenis teknologi informasi tersebut. Suatu teknologi informasi yang kurang jelas menunjukkan *search domain* pada tampilannya akan mengakibatkan pengguna menganggap bahwa teknologi tersebut kurang mudah dioperasikan. Tingkat relevansi teknologi informasi terhadap informasi yang diberikan dipandang kurang memberikan manfaat kemudahan namun lebih memberikan manfaat kegunaan pada

penggunanya. Terminologi yang digunakan oleh suatu teknologi informasi lebih memberikan manfaat kemudahan daripada manfaat kegunaan bagi penggunanya. Tampilan layar (*screen design*) suatu teknologi informasi tidak memberikan manfaat kemudahan maupun kegunaan bagi penggunanya.

## 2. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa masukan bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam pengembangan model TAM. Pertama, sebaiknya menghilangkan hubungan korelasi antara variabel *terminology* dan *perceived usefulness* karena hubungannya lemah, temuan yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Hong et al. (2002).

Kedua, berdasarkan temuan pada penelitian ini dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hong et al. (2002), maka hubungan korelasi antara variabel *screen design* dan *perceived usefulness* juga dihilangkan untuk penelitian-penelitian berikutnya karena memiliki hubungan yang lemah.

## REFERENSI

- Achjari, D. 2003. Roles of formal/informal networks and perceived compatibility in the diffusion of world wide web: The case of Indonesian Banks. *Doctoral Thesis and jointly presented with Assoc. Prof. M.A. Quaddus in the Proceedings of the 36<sup>th</sup> Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS'03)*.
- Agarwal, R., & Karahanna, E. 2000. Time flies when you're having fun: Cognitive absorption and beliefs about information technology usage. *MIS Quarterly*, 24 (4): 665-694.
- Bhattacharjee, A. 2001. Understanding information systems continuance: An expectation confirmation model. *MIS Quarterly*, 25 (3): 351-370.
- Chau, P.Y.K. 1996. An empirical assessment of a modified technology acceptance model. *Journal of Management Information Systems*, 13 (2): 185-204.
- Compeau, D.R., & Higgins, C.A. 1995. Computer self-efficacy: Development of a measure and initial test. *MIS Quarterly*, 19 (2): 189-211.
- Compeau, D.R., Higgins, C.A., & Huff, S. 1999. Social cognitive theory and individual reactions to computing technology: A longitudinal study. *MIS Quarterly*, 23 (2): 145-158.
- Gefen, D., & Straub, D.W. 1997. Gender differences in the perception and use of e-mail: An extension to the technology acceptance model. *MIS Quarterly*, 21 (4): 389-400.
- Gluck, M. 1996. Exploring the relationship between user satisfaction and relevance in information systems. *Information Processing and Management*, 32 (1): 89-104.
- Hair, J.F., Jr., Anderson, R.E., Tatham, R.L., & Black, W.C. 1998. *Multivariate Data Analysis*. 5<sup>th</sup> Ed, Prentice-Hall International, Inc.
- Hoyle, R.H. 1995. *Structural Equation Modeling: Concepts, Issues, and Applications*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Hong, W., Thong, J.Y.L., Wong, W.M., & Tam, K.Y. 2002. Determinants of user acceptance of digital libraries: An empirical examination of individual differences and system characteristics. *Journal of Management Information Systems*, 18(3): 97-124.
- Hu P.J., Chau, P.Y.K, Sheng, O.R.L., & Tam, K.Y. 1999. Examining the technology acceptance model using physician acceptance of telemedicine technology. *Journal of Management Information Systems*, 16 (2): 91-112.

- Huang, W., D'Ambra, J., & Bhalla, V. 2002. An empirical investigation of the adoption of e-government in Australian citizens: Some unexpected research findings. *The Journal of Computer Information Systems*, 43 (1): 15-22.
- Igbaria, M., Zinatelli, N., Cragg, P., & Cavaye, A.L.M. 1997. Personal computer acceptance factors in small firms: A structural equation model. *MIS Quarterly*, 21 (3): 279-301.
- Janes, J.W. 1994. Other people's judgments: A comparison of users' and others' judgments of document relevance, topicality, and utility. *Journal of the American Society for Information Science*, 45 (3): 160-171.
- Lee, D., Park, J., & Ahn, J. 2001. On the explanation of factors affecting e-commerce adoption. *Twenty-Second International Conference on Information Systems*: 109-119.
- Lim, K.H., & Benbasat, I. 2000. The effect of multimedia on perceived equivocality and perceived usefulness of information systems. *MIS Quarterly*, 24 (3): 449-471.
- Park, T.K. 1994. Toward a theory of user-based relevance: A call for a new paradigm of inquiry. *Journal of the American Society for Information Science*, 45 (3): 135-141.
- Sekaran, U. 1992. *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. 2<sup>nd</sup> Ed, John Wiley & Sons Inc, Singapore.
- Spink, A., Greisdorf, H., & Bateman, J. 1998. From highly relevant: Examining different regions of relevance. *Information Processing and Management*, 34 (5): 599-621.
- Straub, D., Limayem, M., & Karahanna, E. 1995. Measuring system usage: Implication for IS theory testing. *Management Science*, 41 (8): 1328-1342.
- Taylor, S., & Todd, P. 1995. Assessing IT usage: The role of prior experience. *MIS Quarterly*, 19 (4): 561-570.
- Turban, E., McLean, E., & Wetherbe, J. 2002. *Information Technology For Management: Transforming Business In The Digital Economic*. 3<sup>rd</sup> Ed, John Wiley & Sons, Inc.
- Turban, E., Rainer, R.K. Jr., Potter, R.E. 2003. *Introduction To Technology*. 2<sup>nd</sup> Ed, John Wiley & Sons, Inc.
- Venkatesh, V. 1999. Creation of favorable user perceptions: Exploring the role of intrinsic motivation. *MIS Quarterly*, 23 (2): 239-260.
- Venkatesh, V., & Brown, S.A. 2001. A longitudinal investigation of personal computers in homes: Adoption determinants and emerging challenges. *MIS Quarterly*, 25 (1): 71-102.
- Venkatesh, V., & Davis, F.D. 2000. The theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46 (2): 186-204.
- Venkatesh, V., & Morris, M.G. 2000. Why don't men ever stop to ask for directions? gender, social influence, and their role in technology acceptance and usage behavior. *MIS Quarterly*, 24 (1): 115-139.
- Yao, Y.Y. 1995. Measuring retrieval effectiveness based on user preference of documents. *Journal of the American Society for Information Science*. 46 (2): 133-145.